

## Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Mengurangi Buta Aksara dan Buta Huruf Al-Qur'an

Mukminah<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Ahlan Maulana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

\*Corresponding author

Pilih penulis yang akan menjadi korespondensi author

Email: corresponding author

### Abstrak

Mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah salah satu cita-cita bangsa Indonesia. Untuk itu pemerintah melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada tujuan dan cita-cita bersama yakni melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang utama di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal ataupun non formal. Di lingkungan Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah tingkat buta aksara dan buta huruf Al-Qur'an masih tergolong tinggi. Di zaman yang serba modern kemampuan membaca dan menulis (aksara dan huruf Al-Qur'an) wajib dikuasai oleh semua elemen masyarakat, mengidentifikasi data tentang permasalahan, potensi, dan kebutuhan dalam pembelajaran buta aksara dan buta huruf Al-Qur'an. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial dan ekonomi, pemberdayaan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), dan merancang pembelajaran keaksaraan yang praktis dan efektif bagi masyarakat. Metode pelaksanaan dilakukan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Adapun luaran Pengabdian Kepada Masyarakat berupa publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi sinta/Nasional tidak terakreditasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa adanya penurunan tingkat buta aksara dan huruf Al-Qur'an pada Masyarakat Dusun Lingkungan Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah, selain itu juga adanya peningkatan nilai-nilai karakter dan kedisiplinan dalam pembelajaran.

Kegiatan, Belajar, Masyarakat, Buta Aksara, Al-Qur'an

### Abstract

Educating the life of the nation and state is one of the ideals of the Indonesian nation. For this reason, the government carries out various activities that lead to shared goals and ideals, namely through education. Education is the main thing in the current era of globalization. Education can be obtained either through formal or non-formal channels. In the Kesambik Numpuk neighborhood, Gerunung Village, Central Lombok Regency, the level of illiteracy and illiteracy of the Qur'an is still relatively high. In this modern era, the ability to read and write (scripts and letters of the Qur'an) must be mastered by all elements of society, identifying data about problems, potentials, and needs in learning literacy and illiteracy of the Qur'an. The purpose of this service activity is to improve the quality of life of the community both in terms of social and economic aspects, empower the community to be able to be independent (empowered), and design practical and effective literacy learning for the community. The implementation method is carried out by conducting counseling, training and mentoring. The output of Community Service in the form of publication of scientific articles in accredited national journals is sinta/National not accredited. The results of this service activity are a decrease in the level of illiteracy and Al-Qur'an letters in the Kesambik Numpuk Community Hamlet, Gerunung Village, Central Lombok Regency, in addition to an increase in character values and discipline in learning.

*Keywords:* Activity, Learning, Society, Illiteracy, Al-Qur'an

### Article History

*Received:* 12 Juli 2023

*Accepted:* 13 Juli 2024

### PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah salah satu cita-cita bangsa Indonesia. Untuk itu pemerintah melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada tujuan dan cita-cita bersama yakni melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang utama di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal ataupun non formal. Pendidikan tidak dapat terlepas dari keberadaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat menentukan kecekan seseorang dalam berpikir tentang diri dan lingkungannya (Heryanto 2011). Komponen dasar di dalam pendidikan yang paling penting adalah kemampuan membaca dan menulis.



Pendidikan yang diharapkan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan hidup ternyata belum mampu dinikmati, khususnya bagi masyarakat yang berada di Dusun Kesambik Numpuk. Dusun Kesambik Numpuk merupakan desa yang terletak di Kelurahan Gerunung Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat beberapa faktor penyebabnya antara lain: sarana pembelajaran yang belum memadai, fasilitas tenaga pendidik yang kurang diperhatikan oleh pemerintah, dan Faktor lainnya adalah kurangnya minat tenaga pendidik untuk mengabdikan diri mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hal ini disebabkan oleh tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang sangat rendah sehingga mengakibatkan mereka kurang berminat untuk menjadi tenaga pendidik dan lebih banyak masyarakat bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang lumayan cukup.

Di lingkungan Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah tingkat buta aksara dan buta huruf Al-Qur'an masih tergolong tinggi. Di zaman yang serba modern kemampuan membaca dan menulis (aksara dan huruf Al-Qur'an) wajib dikuasai oleh semua elemen masyarakat, karena ketika kemampuan membaca dan menulis kurang pada diri seseorang, maka orang tersebut akan terbelakang dengan berbagai informasi dan perkembangan zaman selain itu juga itu di dalam agama Islam, seorang muslim itu wajib bisa membaca Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Maka, solusi dari permasalahan yang ada di lingkungan Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah adalah melakukan kolaborasi dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam mengurangi buta aksara dan buta huruf Al-Qur'an.

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Kebodohan dan ketertinggalan yang disebabkan oleh masalah buta aksara berkaitan erat dengan timbulnya masalah yang lainnya seperti meningkatnya masalah pengangguran dan kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Seperti juga dalam hal pendidikan, masyarakat semakin percaya bahwa dengan mengenyam pendidikan kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik (Zaenal, 2015).

Buta aksara bukan sekedar permasalahan yang sempit, yaitu ketidakmampuan individu atau warga masyarakat membaca atau menulis dan kata, tetapi secara luas terkait dengan ketidakmampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan kehidupannya. Secara historis pemberantasan buta aksara sudah dimulai sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia. Potret buta aksara memang identik dengan kemiskinan, pengetahuan, keterampilan dan keterbelakangan.

Al-Quran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Al-Qur'an adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum. Dalam agama Islam melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Quran adalah amalan ibadah kepada Allah SWT. Orang tua yang mengajar anak didik baca tulis Al-Quran merupakan bentuk pemenuhan hak terhadap anak, yaitu hak untuk memelihara anak agar terhindar dari api neraka. Banyak sekali yang menunjukkan perintah untuk mendidik (Abdel, 2015).

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dengan melakukan kolaborasi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Akmal Kesambik Numpuk.



Gambar 1. Langkah kegiatan belajar masyarakat dalam mengurangi buta aksara dan buta huruf Al-Qur'an

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemberantasan Buta Aksara

Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal ataupun non formal. Pendidikan tidak dapat terlepas dari keberadaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat menentukan kecekan seseorang dalam berpikir tentang diri dan lingkungannya (Heryanto 2011).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mengurangi angka buta aksara merupakan sebuah pengabdian yang memenuhi hak dasar bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sehingga kemiskinan, ketidakberdayaan dan bahkan keterbelakangan dapat diminimalisir atau dihindari.

Sebelum kegiatan ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan sosialisasi dan pendataan terhadap warga yang memiliki kemampuan menulis, membaca, dan berhitung rendah, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan masyarakat dalam hal menulis, membaca, dan berhitung. Setelah data diperoleh, tahapan kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 3 yakni dimulai dari kegiatan menulis, membaca, dan berhitung.

Proses belajar menjadi melek aksara tidak mudah, apalagi bagi orang yang berusia dewasa, khususnya yang menimpa kaum perempuan dewasa. Metode yang diterapkan harus bersifat persuasif dan partisipatif, melibatkan lingkungan mereka, khususnya lingkungan perempuan. Apabila dibandingkan dengan bangsa lain di dunia, masyarakat Indonesia sangat tertinggal dalam penyerapan informasi melalui aktifitas membaca (Wahyudin, 2012 dalam Mumun, 2016). Kelompok warga belajar lebih didominasi oleh kaum hawa (wanita) dan hanya beberapa yang berasal dari kaum adam (laki-laki). Sebagian besar pekerjaan dari peserta belajar adalah Petani yang bercocok tanam di sawah sehingga alternatif jadwal pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yakni hari Sabtu dan Ahad. Penentuan jadwal dalam proses pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan secara teratur dan terarah. (Mukminah et al., 2021). Kegiatan berlangsung pada sore hari hal ini dilakukan menyesuaikan dengan aktifitas warga biasanya para petani beristirahat pada waktu tersebut.

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan game (permainan). Kegiatan pengabdian ini bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Akmal Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah. PKBM ini baru berdiri sekitar 1 tahun yang lalu. PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatannya program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya (Ishak, 2013).

Antusias masyarakat pada kegiatan pengabdian ini sangat luar biasa, karena dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi faham dan mengerti betapa pentingnya sebuah ilmu dan masyarakat bisa membaca walaupun masih terbata-bata. Tetapi disisi lain, faktor usia yang menjadi penghambat masyarakat dalam belajar. Rata-rata umur warga belajar di atas 50 tahun sehingga menyebabkan daya ingat sangat lemah, faktor kesehatan yang mulai menurun/melemah, penglihatan yang mulai rabun sehingga membutuhkan alat tambahan berupa kacamata plus yang khusus diperuntukkan bagi orang tua. Dari hasil pengamatan di lapangan, warga yang sudah mulai rabun merasa sangat kewalahan untuk menulis maupun membaca suatu kalimat. Sehingga pengabdian kewalahan untuk mengetahui apakah warga tersebut memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis atau sebaliknya.

Strategi yang dilakukan pada saat kegiatan pengabdian berlangsung adalah menggunakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan sehari-hari disamping itu juga permainan (game) diberikan dipertengahan dan diakhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan bertujuan supaya warga belajar tidak jenuh atau bosan dalam belajar. Dari hasil pengabdian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa warga yang sudah mulai bisa berhitung dari puluhan sampai ratusan tetapi pemahaman dasar membacanya masih sangat rendah begitupun sebaliknya terdapat beberapa warga yang memiliki kemampuan membaca tetapi kemampuan berhitungnya rendah dan hanya beberapa yang sudah bisa membaca dan menghitung.

### **Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an**

Banyak langkah pemerintah dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi pendidikan salah satu contohnya adalah pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan, penanganan masalah itu dengan program wajib belajar sembilan tahun, yakni Sekolah Dasar (SD) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun. Program tersebut merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada (Agus, 2017) Untuk kegiatan pembelajaran pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dilaksanakan pada anak yang berusia dibawah 8 Tahun yakni usia Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Dari hasil pengabdian diperoleh bahwa masih rendahnya penguasaan dan kefasihan siswa dalam membaca huruf Al-Qur'an. Hal ini disebabkan juga oleh faktor orang tua yang tidak terlalu serius memperhatikan sejauhmana pengetahuan anak didik mereka dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an. Para orang tua hanya menitikberatkan proses pembelajaran anak mereka pada salah satu Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an sedangkan peranan mereka masih sangat minim ketika anak berada dirumah. Syarifudin (2004) mengatakan apabila orangtua memperdengarkan bacaan Al-Quran atau melatih mengeja huruf-huruf *hijaiyah* pada anak secara berulang-ulang, bacaan itu akan mudah diserap atau direkam di otak si anak, sebagaimana anak begitu mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan di depannya berulang-ulang oleh orangtuanya.

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Al-Qur'an adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum sehingga setiap orang wajib belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. Pembelajaran Al-Qur'an sebenarnya tidak hanya menjadi tugas guru/ustadz di sekolah, tetapi menjadi tugas kita semua, karena kita sebagai orang mukmin yang percaya dengan kitabullah yaitu Al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat islam. Hal ini menjadikan dasar bagi kami untuk melakukan pengabdian terhadap pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, kami melakukan pengelompokkan kepada siswa yang masih usia TK dan SD. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan melakukan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada kegiatan pengabdian ini maka metode yang dilakukan adalah metode sosialisasi, pelatihan, dan pengajaran.

Kegiatan pengabdian dilakukan setiap hari Senin-Kamis yakni di mulai dari pukul 15.00-16.30 Wita yang berlokasi di gedung Yayasan Nurul Akmal Kesambik Numpuk. Pembelajaran dimulai dari pukul 15.00 sampai tibanya waktu sholat asar. Ketika sholat asar tiba kami melakukan jeda pembelajaran sekaligus sebagai waktu istirahat bagi para siswa. Pada kegiatan ini para siswa laki-laki secara bergiliran belajar menjadi Muazzin dan menjadi imam. Nilai-nilai karakter dan kedisiplinan diterapkan tidak hanya terfokus pada pemberantasan buta aksara saja. Setelah selesai sholat asar berjamaah pembelajaran dilanjutkan sampai pukul 16.30 WITA.

Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, para tutor dibagi untuk memandu peserta didik yang masih berada di tingkat TK dan SD. Para siswa secara bergiliran setiap hari belajar Iqro' selain itu tingkat kefasihan dalam pelafalan huruf sangat diutamakan. Salah pelafalan dalam membaca makhorijul huruf dapat menyebabkan salah arti/makna dari bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Kegiatan pengabdian pemberantasan buta huruf Al-Qur'an diakhiri dengan kegiatan berbagai macam lomba sehingga para siswa lebih antusias dalam belajar kitab Al-Qur'an dan lebih aktif dalam belajar. Siswa yang belajar dengan rajin terbukti berdampak pada hasil belajar yang meningkat. (Mukminah, 2018)

Menurut Tansah (2020) jika seorang penuntut ilmu tidak mengetahui ruang prioritas yang harus dipelajari maka dikhawatirkan melahirkan pemahaman yang berpotensi menghadirkan kekacauan sehingga terjadi sikap saling mencela dan menyalahkan pengajar. Kita diperintahkan mendengarkan dengan baik, secara seksama. Ada diantara penuntut ilmu yang datang ke dalam majelis ilmu dan tidak mendengarkan dengan baik maka keadaannya ketika pulang tidak berbeda dengan keadaannya ketika berangkat.

Kegiatan pengabdian pemberantasan buta aksara huruf latin dan buta aksara huruf Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar mampu mandiri (berdaya) dengan metode merancang pembelajaran keaksaraan yang praktis dan efektif bagi masyarakat. Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa terjadinya penurunan tingkat buta aksara dan huruf Al-Qur'an pada Masyarakat Dusun Lingkungan Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah.

## KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa terjadinya penurunan tingkat buta aksara dan huruf Al-Qur'an pada Masyarakat Dusun Lingkungan Kesambik Numpuk Kelurahan Gerunung Kabupaten Lombok Tengah, selain itu juga nilai-nilai karakter dan kedisiplinan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto. (2011). *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.
- Ishak, A. (2013). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Cetakan Kedua.
- Kemendikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Angka Buta Aksara Indonesia*. Jakarta.
- Muhammad Abdel Haleem, 2015. *Memahami al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*. Marja. Bandung.
- Mukminah, Wijaya, H., & Aini, N. (2021). Analisis Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar Jurnal PGSD UNU NTB*, 1(2), 18–30.
- Mukminah. (2018). *Penerapan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lombok Tengah*. 151(2), 10–17.
- Mumun, M. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Konsep Diri untuk Peningkatan Kemampuan Literasi*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Siswanto, A. (2017). *Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bantul*. Hanata Widya, 6(7), 1-7.